

Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI

Yuniar Fitriyani

Institut Teknologi dan Bisnis Asia, Malang.

Email: yuniar.fitriani@asia.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan proporsi Dewan Komite Independen (DKI) dan Kepemilikan Institusional (KI), Ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan *Return On Assets* (ROA). Populasi yang digunakan adalah perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dimana dalam menetulkannya menggunakan kriteria tertentu yaitu perusahaan subsektor perbankan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan, mengungkapkan GCG, memperoleh laba positif di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019 sehingga ditemukan sebanyak 68 unit sampel. Model uji analisis yang digunakan pada hipotesis ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proporsi Dewan Komite Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), begitu juga secara simultan proporsi Dewan Komite Independen (DKI), Kepemilikan Institusional (KI), dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja (ROA) perusahaan subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Kata Kunci: *Return on assets*; dewan komite independen; komite institusional; ukuran perusahaan

The influence of good corporate governance and company size on the financial performance of banking subsector companies listed on the IDX

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) as proxied by the Independent Committee Board (DKI) and Institutional Committee (KI). Company size on the dependent variable is the company's financial performance as proxied by Return On Assets (ROA). The population used is the banking subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling method in this study uses a non-probability sampling technique with purposive sampling method where in determining it uses certain criteria, namely banking sub-sector companies that consistently publish financial reports, disclose GCG, earn positive profits on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2017-2019 period so that found as many as 68 sample units. The analytical test model used in this hypothesis is to use multiple linear regression analysis. The results show that the Independent Committee Board, Institutional Committee, company size affect ROA, as well as the Independent Committee Board, Institutional Committee, company size affects the ROA of the banking subsector companies in the Stock Exchange. Indonesian Securities for the period 2017-2019.

Keywords: *Return on assets*; independent committee board; institutional committee; company size

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan terpenting dalam pendirian perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya yaitu para pemegang saham. Usaha meningkatkan kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari kinerja perusahaan, karena memberikan informasi mengenai tujuan atau keberhasilan perusahaan. Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan. Ini berarti kinerja keuangan dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Perbankan sebagai salah satu perusahaan sektor keuangan, mempunyai peranan besar dalam kegiatan perekonomian, karena dalam era digital seperti sekarang ini hampir semua aktivitas membutuhkan jasa perbankan yang memiliki fungsi sebagai intermediasi antara pemilik dana lebih dengan pihak yang kekurangan dana. Pentingnya peran bank, memberikan konsekuensi agar kinerja keuangan bank harus selalu dalam keadaan yang baik. Baik-buruknya kinerja perbankan dan berhasil-tidaknya mencapai kinerja bisnis secara memuaskan dapat diukur dengan tolak ukur keuangan yang disebut dengan rasio keuangan (Sutojo, 2004). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset (ROA)*, karena memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dengan mendayagunakan seluruh asset yang dikelolanya, sehingga *ROA* sering dijadikan alat ukur kinerja perbankan. Selain itu, *ROA* juga mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya secara efektif (Sutojo, 2004).

Data Statistik Perbankan Indonesia yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan di laman www.ojk.go.id menunjukkan bahwa *ROA* perbankan mengalami kenaikan sebesar 0,1% dari tahun 2017 sebesar 2,45% menjadi 2,55% di tahun 2018. Namun kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,08% karena *ROA* perbankan menjadi sebesar 2,47% di tahun 2019. Dengan menurunnya *ROA* berarti terjadi penurunan *earning* perbankan yang mendayagunakan *assets* yang dikelola perusahaan dan mengakibatkan kinerja perbankan menurun. Menurunnya kinerja perbankan ditengarai adanya indikasi tata kelola perusahaan (*good corporate governance/GCG*) yang tidak dijalankan dengan baik. Adanya peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016 yang mewajibkan perbankan nasional menjalankan *GCG* secara *self assessment* minimal satu kali dalam setahun tidak diterapkan secara konsisten menggunakan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan *fairness*. Seperti yang dilansir dari laman media *online bisnis.com* pada tanggal 10 Juli 2019 bahwa dari 50 perusahaan kategori *GCG* terbaik di ASEAN, hanya 4 perusahaan saja yang dari Indonesia, selebihnya dari Malaysia sebanyak 14 perusahaan, Singapura 12 perusahaan, Thailand 11 perusahaan, dan Philipina 9 perusahaan.

Good corporate governance ini terkait dengan teori Keagenan seperti yang dikemukakan (Jensen and Meckling 1976), teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Ini berarti terjadi suatu kontrak dimana antara satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Permasalahan terjadi saat agen (perusahaan) tidak menjalankan perintah prinsipal (pemegang saham) dan bertindak oportunistik untuk kepentingannya sendiri. Kondisi pemegang saham yang tidak mengetahui informasi sedetail manajemen dapat dimanfaatkan oleh manajemen yang lebih mengetahui informasi apa saja terkait perusahaan untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan beban yang harus ditanggung perusahaan. Hal ini akan mendatangkan kerugian bagi pemegang saham dan perusahaan akan kehilangan kepercayaan dari investor dan konsumennya.

Banyak kasus besar yang terjadi pada industri perbankan seperti yang dilansir oleh cnnindonesia.com pada tanggal 09 Juli 2020 : (1) Kasus pembobolan Bank Permata pada 2017 dengan modus pengajuan kredit fiktif terkait pembiayaan proyek-proyek PT Pertamina (Persero) dengan plafon kredit senilai Rp1 triliun dengan proses pencairan kredit sepanjang 2013-2015, namun pembayaran kewajiban mulai macet pada tahun 2017. (2) Kasus pembobolan 14 bank oleh lembaga pembiayaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT. SNP) dengan modus manipulasi dana piutang nasabah kredit sebagai jaminan hingga terjadi kredit macet senilai Rp 141 miliar pada tahun 2018. (3) Kasus pembobolan kredit bank di Bank Mandiri cabang Bandung dengan total kerugian Rp1,83 triliun, yang melibatkan lima petinggi dari Bank Mandiri Cabang Bandung mulai dari manajer komersial perbankan, *relationship manager*, dan *senior credit risk manager*. (4) Maria Pauline Lumowa terlibat kasus

pembobolan BNI melalui *L/C* bodong senilai Rp 1,7 triliun yang melibatkan sejumlah bankir dan pengusaha. Melihat beberapa kasus tersebut, *GCG* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen serta kepemilikan institusional untuk mengetahui kekuatan suara dari pihak luar dalam rangka pengambilan keputusan perusahaan agar mendapatkan *earning* yang diharapkan.

Selain itu, ukuran perusahaan diindikasikan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena dengan besarnya ukuran perusahaan akan mempunyai kelebihan sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Menurut Riyanto (1995) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin sulit dalam menjalankan usahanya karena investor dan konsumen lebih memilih dan percaya pada perusahaan yang besar dengan total asetnya yang besar dibanding perusahaan yang kecil. Seperti yang dilansir dalam www.nu.or.id pada tanggal 20 Desember 2020 bahwa tindakan pemerintah melakukan peleburan terhadap 3 bank syariah BUMN yaitu Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank BNI Syariah menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) itu adalah demi mempertahankan usaha perbankan karena bank yang ukurannya kecil tidak mempunyai cukup kemampuan bersaing dengan bank yang jumlahnya lebih banyak dan ukurannya lebih besar. Calon nasabah enggan memilih menjadi bank yang jumlah kantornya sedikit karena sulit diakses. Ukuran kecil juga menyebabkan biaya operasional yang tinggi karena terdapat biaya tetap yang berapapun jumlah asetnya, biaya yang dikeluarkan tidak berubah. Ukuran perusahaan yang kecil ini diindikasikan berdampak pada kinerja perusahaan karena kesulitan menyediakan pendanaan dengan biaya yang murah.

Adanya beberapa kasus pada subsektor perbankan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan buruk terbukti terjadinya penyelewengan wewenang, penarikan uang nasabah, korupsi oleh pihak-pihak internal perusahaan yang dilakukan oleh karyawan, manajer dan direktur yang merugikan nasabah dan pemegang saham karena tidak menerapkan prinsip-prinsip *GCG* dengan baik. Selain itu besar kecilnya perusahaan dapat mengindikasikan bagaimana kinerja perusahaan. Total *assets* yang dimiliki suatu perusahaan merupakan cerminan kewajiban dan permodalan perusahaan, sehingga perusahaan akan berhati-hati dalam mengelola asetnya agar laporan keuangan perusahaan menjadi baik di mata nasabah dan pemegang saham. Penerapan prinsip *GCG* yang baik dan ukuran perusahaan yang besar diindikasikan dapat menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik pula. Penelitian yang dilakukan oleh Enda dan Tenaya (2017) menunjukkan adanya pengaruh signifikan kepemilikan institusional (KI) dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. (Pratama 2018), (Ramiyati 2018) menunjukkan adanya pengaruh signifikan komisaris independen dan kepemilikan institusional (KI) terhadap kinerja, sedangkan Agasva dan Budiantoro (2020) menjelaskan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Simatupang (2018), Setyawan (2019), Pasha (2019), menjelaskan bahwa baik dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Melihat fenomena yang terjadi pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar di BEI.

Tinjauan pustaka

Teori agency

Teori ini menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (prinsipal). Hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *good corporate governance*. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (Hamdani 2016)

Kinerja perusahaan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyalur dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Kinerja keuangan yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur banyaknya laba yang dihasilkan dalam setiap aktiva yang digunakan, dengan rumus :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

Good corporate governance

Good Corporate Governance/GCG dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan (pemegang saham, dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Surya dan Yustiavandana, 2008).

Dewan komisaris independen

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya dan Yustiavandana, 2008). Proporsi Dewan Komisaris Independen dalam penelitian ini dirumuskan:

$$\text{Dewan Komisaris Independen (DKI)} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Kepemilikan institusional

Menurut Pasaribu et al. (2016) kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan. Ini berarti bahwa kepemilikan institusional turut berperan memonitor dan merupakan pihak yang memberi kontrol terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan. Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini dirumuskan:

$$\text{Kepemilikan Institusional (KI)} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Ukuran perusahaan

Menurut Riyanto (2001), ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dirumuskan:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik dokumentasi yang bersumber dari data laporan keuangan perusahaan subsektor perbankan tahun 2017-2019 yang dipublikasikan dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Populasi penelitian ini sejumlah 46 perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, merupakan salah satu teknik pemilihan dengan didasarkan pada kriteria tertentu dengan tujuan memberikan informasi (Bahri, 2018). Kriteria sampel penelitian : (1)Perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019; (2) Perusahaan subsektor perbankan yang mempublikasikan data laporan keuangan pada Tahun 2017-2019; (3)Perusahaan subsektor perbankan yang mengungkapkan data GCG pada Tahun 2017-2019; (4)Perusahaan subsektor perbankan yang mendapatkan laba positif Tahun 2017-2019. Dari kriteria tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 68 sampel setelah data *dioutlier* dengan maksud untuk menghindari adanya hasil analisis menjadi bias.

Teknik analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis statistik deskriptif untuk mendeskriptifkan data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + e$$

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan analisis koefisien determinasi, uji statistik t test untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa statistik deskriptif

Tabel 1. Hasil analisa statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	68	0,40	0,67	0,5537	0,07070
KI	68	0,42	1,00	0,7448	0,16454
Size	68	15,17	24,02	18,9633	1,85742
ROA	68	0,00	0,03	0,0125	0,00844
Valid N (listwise)	68				

Analisa statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independent (DKI) memiliki nilai terendah 0,40 dan tertinggi 0,67 dengan nilai rata-rata 0,5537 dan standar deviasi 0,07070. Nilai terendah dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk pada tahun 2017 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Sinarmas Tbk tahun 2019. Komite Instusional (KI) memiliki nilai terendah 0,42 dan tertinggi 1,00 dengan nilai rata-rata 0,7448 dan standar deviasi 0,16454. Nilai terendah dimiliki oleh PT Bank Ganesha Tbk tahun 2019, nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Syariah Indonesia Tbk tahun 2017 dan Bank Mandiri (Persero) selama periode penelitian tahun 2017-2019. Ukuran Perusahaan (Size) memiliki nilai terendah 15,17 dan tertinggi 24,02 dengan nilai rata-rata 18,9633 dan standar deviasi 1,85742. Nilai terendah dimiliki oleh PT Bank Ina Perdana Tbk tahun 2018 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk tahun 2019. *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai terendah 0,00 dan tertinggi 0,03 dengan nilai rata-rata 0,0125 dan standar deviasi 0,00844. Nilai terendah dimiliki oleh Bank Sinarmas Tbk tahun 2019 dan nilai tertinggi dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk tahun 2019.

Uji normalitas

Tabel 2. Hasil uji normalitas

		Unstandardized Residual
N		68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00722406
Most Extreme Differences	Absolute	0,092
	Positive	0,052
	Negative	-0,092
Test Statistic		0,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* pada Tabel 2 menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari *level of significant* 0,05. Ini menunjukkan bahwa data variabel Return On Assets (ROA), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Instusional (KI) dan Ukuran Perusahaan (*Size*) telah berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, digunakan uji heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman*.

Tabel 3. Hasil uji heteroskedastitas

		Unstandardized Residual
Spearman's rho	DKI Sig. (2-tailed)	0,789
	KI Sig. (2-tailed)	0,752
	Size Sig. (2-tailed)	0,155

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menjelaskan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas

Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas

Model	Unstandardized		Standardized		t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients	Std. Error	Coefficients	Beta			Statistics	Tolerance
(Constant)	-0,006	0,013			-0,469	0,641		
1 DK1	-0,028	0,013	-0,231		-2,064	0,043	0,917	1,090
KI	-0,012	0,006	-0,243		-2,066	0,043	0,827	1,209
Size	0,002	0,001	0,498		4,405	0,000	0,896	1,116

Pada Tabel 4, nilai *tolerance* baik DK1, KI maupun Size > 0,10 dan nilai *VIF* < dari 10,00. Ini menjelaskan bahwa semua variabel independen tidak terdapat multikolinearitas.

Uji autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi yang dalam penelitian ini menggunakan uji *Runs Test*.

Tabel 5. Hasil uji autokorelasi

	Unstandardized residual
Test Value ^a	0,00133
Cases < Test Value	34
Cases >= Test Value	34
Total Cases	68
Number of Runs	43
Z	1,955
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,051

Pada Tabel 5, nilai signifikansi yang sebesar 0,051 (berarti > 0,050), menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda

Analisa statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, suatu teknik yang digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel DK1, KI dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen terhadap ROA sebagai variabel dependen.

Model persamaan regresi untuk mengetahui kemampuan Dewan Komisaris Independen (DK1), Kepemilikan Institusional (KI) dan Ukuran Perusahaan (Size) dalam memprediksi kinerja perusahaan (ROA) adalah:

$$ROA = - 0,006 - 0,028 DK1 - 0,012 KI + 0,002 Size + e$$

Model persamaan regresi menunjukkan ; (1) Konstanta sebesar -0,006 berarti jika DK1, KI dan Size mempunyai nilai 0, maka kinerja (ROA) akan menurun sebesar 0,006 (2) Koefisien DK1 sebesar -0,028 menunjukkan bahwa setiap penambahan DK1 sebesar 1 satuan , akan menurunkan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0,028 (3) Koefisien KI sebesar -0,012 menunjukkan bahwa setiap penambahan KI sebesar 1 satuan, akan menurunkan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0,012 (4) Koefisien Size sebesar 0,002 menunjukkan bahwa setiap penambahan Size sebesar 1 satuan, akan meningkatkan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0,002.

Pengujian hipotesis parsial (uji t)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat hasil pengujian hipotesis secara parsial pengaruh DK1, KI dan Size terhadap ROA:

Pengujian hipotesis secara parsial tentang pengaruh DK1 terhadap ROA dengan nilai t-hitung sebesar -2,064 dan t-tabel sebesar 1,998, sehingga t-hitung (-2,064) > t-tabel(1,998) dengan nilai signifikansi 0,043 < 0,05. Nilai t negatif menunjukkan bahwa DK1 mempunyai pengaruh yang berlawanan arah dengan ROA. Ini berarti DK1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

H1: DK1 berpengaruh terhadap ROA diterima

Pengujian hipotesis secara parsial pengaruh KI terhadap ROA dengan nilai t-hitung sebesar -2,066 dan t-tabel sebesar 1,998 , sehingga t-hitung(-2,066) > t-tabel(1,998) dengan nilai signifikansi 0,043 < 0,05.

Nilai t negatif menunjukkan bahwa KI mempunyai pengaruh yang berlawanan arah dengan ROA. Ini berarti KI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

H2 : KI berpengaruh terhadap ROA diterima

Pengujian hipotesis secara parsial pengaruh Size terhadap ROA dengan nilai t-hitung sebesar 4,405 dan t-tabel sebesar 1,998, sehingga $t\text{-hitung}(4,405) > t\text{-tabel}(1,998)$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai t positif menunjukkan bahwa Size mempunyai pengaruh yang searah dengan ROA. Ini berarti Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

H3: Ukuran Perusahaan (Size) berpengaruh terhadap ROA diterima

Pengujian koefisien determinasi (R²)

Tabel 6. Hasil uji koefisien determinasi

Model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,517 ^a	0,268	0,233	0,00739

a. Predictors: (Constant), Size, DKI, KI

Pada Tabel 6 menunjukkan R Square (R²) sebesar 0,268 (26,8%). Ini menunjukkan bahwa hanya sebesar 26,8% saja perubahan ROA dipengaruhi oleh variasi dari tiga variabel independen yaitu DKI, KI dan Size. Sedangkan sisanya ($100\% - 26,8\% = 73,2\%$) dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh dewan komisaris independen (DKI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja perusahaan. Penjelasan adanya pengaruh yang negatif ini adalah dengan semakin besarnya proporsi dewan komisaris independen akan berpengaruh menurunkan kinerja perusahaan. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif pelaksanaan GCG melalui keberadaan dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan, walaupun proporsi komisaris independen sudah berada di atas jumlah minimal 30% dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen yang mempunyai keahlian dan pengalaman yang berbeda-beda, apalagi kedudukannya berasal dari pihak *ekstern* perusahaan yang hanya sesekali bertemu dengan dewan komisaris lainnya dapat menimbulkan masalah yang berhubungan dengan komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan sehingga mengakibatkan penurunan kemampuannya saat melakukan pengawasan. Selain itu, independensi komisaris independen untuk mengesampingkan kepentingan pribadi, manajemen dan emiten belum terlaksana dengan baik. Perusahaan hanya sekedar memenuhi unsur kepatuhan saja terhadap peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 terkait jumlah minimal 30% dewan komisaris independen dari seluruh anggota dewan komisaris, tanpa mengoptimalkan peran dewan komisaris independen sebagai pengawas kinerja perusahaan. Sementara itu perusahaan tetap membayar biaya untuk dewan komisaris independen. Hal ini yang mengakibatkan laba menurun yang pada akhirnya semakin banyak proporsi komisaris independen namun tidak disertai dengan pengawasan dan independensi yang maksimal justru akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmawati (2017) dan (Ramiyati 2018) yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan.

Pengaruh kepemilikan institusional (KI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penjelasan adanya pengaruh yang negatif ini adalah dengan semakin besarnya kepemilikan institusi akan berpengaruh semakin menurunkan kinerja perusahaan. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif pelaksanaan GCG melalui keberadaan kepemilikan saham institusi terhadap kinerja perusahaan. Seharusnya dengan adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan profesionalisme pekerjaan karena biasanya jika pemilik perusahaan berbentuk badan usaha maka akan memberikan tekanan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. Hal ini bisa disebabkan karena informasi yang dimiliki pihak institusi tidak sebaik informasi yang dimiliki pihak manajemen. Adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer, menyebabkan manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih dapat mengendalikan perusahaan dalam membuat kebijakan karena memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham. Informasi yang tidak

diketahui oleh institusi (sebagai pemilik /prinsipal) mendorong manajemen perusahaan (sebagai agen) untuk menyembunyikan beberapa informasi untuk bertindak bebas dan oportunistik dalam mengendalikan perusahaan. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki institusi tanpa disertai dengan adanya informasi yang simetris akan berpengaruh menurunnya kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Rimardhani et al.(2016), Candradewi dan Sedana(2016), (Ramiyati 2018) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan institusi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (ROA)

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total penjualan menunjukkan semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Putri, 2019). Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset menunjukkan bahwa semakin besar aktiva suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam. Perusahaan besar yang dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar aktiva maka akan semakin banyak modal yang ditanam, lebih banyak perputaran uang dan besar kapitalisasi pasar maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Simatupang (2018), Gunawan dan Sutiono (2018), Pasha(2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

SIMPULAN

Kesimpulan berisi tentang ringkasan hasil penelitian, pembahasan, menjelaskan keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasva, Bagas Andrian, and Harry Budiantoro. 2020. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017)." *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)* 5(1). doi: 10.33476/j.e.b.a.v5i1.1403.
- Bahri, Syaiful. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis Lengkap dengan Teknik Pengolahan Data SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Candradewi, Intan, and Ida Bagus Panji Sedana. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return On Asset." *E-Jurnal Manajemen* 5(5).
- Enda, Pande Putu, and Agus Indra Tenaya. 2017. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016." *E-Jurnal Akuntansi* 21(1):310–29.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Tommy, and Fidyah Sutiono. 2018. "Pengujian Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan." *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN* 3(1):21–30.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance (Tinjauan Etik dalam Bisnis)*. 1st ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jensen, Michel C., and W. H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3." 305–60.

-
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Niam, A. M. 2020. "Memacu Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia." Retrieved May 6, 2021 (<https://www.nu.or.id/post/read/125424/memacu-perkembangan-perbankan-syariah-di-indonesia>).
- OJK. 2014. "Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 Tahun 2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik." Retrieved May 6, 2021 (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129842/peraturan-ojk-no-33poj042014-tahun-2014>).
- OJK. 2016. "Peraturan OJK No. 55/POJK.03/2016 Tahun 2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum [JDIH BPK RI]." Retrieved May 5, 2021 (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/129776/peraturan-ojk-no-55poj032016-tahun-2016>).
- OJK. 2019. "Statistik Perbankan Indonesia." Retrieved May 5, 2021 (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>).
- Pasaribu, Mirry Yuniyanti, Topowijono, and Sri Sulasmiyati. 2016. "Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014." *Jurnal Administrasi Bisnis* 35(1):154–64.
- Pasha, Kifani Alija. 2019. "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan." undergraduate, STIE Perbanas Surabaya.
- Pratama, Reynaldi Sagita. 2018. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdapat di BEI tahun 2014-2016)."
- Putri, Audy Rifchita. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2013 – 2017)."
- Ramiyati. 2018. "Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 – 2016."
- Richard, M. 2019. "Kualitas GCG : Bank Tanah Air Masih Kalah Jauh | Finansial." *Bisnis.Com*. Retrieved May 5, 2021 (<https://finansial.bisnis.com/read/20190710/90/1122398/kualitas-gcg-bank-tanah-air-masih-kalah-jauh>).
- Rimardhani, Helfina, R. Rustam Hidayat, and Dwiatmanto. 2016. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014)." *Jurnal Administrasi Bisnis* 31(1):167–75.
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-Dasar Pembelian Perusaahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar dasar Pembelian Perusaahaan*. Yogyakarta: BPFE Fakultas Ekonomi UGM.
- Setyawan, Budi. 2019. "Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)." *Jurnal Mitra Manajemen* 3(12):1195–1212. doi: 10.52160/ejmm.v3i12.313.
- Simatupang, Joel. 2018. "Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia."
- Surya, Indra, and Ivan Yustiavandana. 2008. *Penerapan Good Corporate Governance*. Jakarta: Pt. Kencana.
-

Sutojo, Siswanto. 2004. *Mengenal Arti Dan Penggunaan Neraca Perusahaan*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.

Wicaksono, Adhi. n.d. "Daftar Kasus Bobol Bank Triliunan, Termasuk Maria Lumowa." *Nasional*. Retrieved May 6, 2021 (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200709103934-20-522665/daftar-kasus-bobol-bank-triliunan-termasuk-maria-lumowa>).